

The Cure House, West Jakarta

Kampung Apung, Jakarta Barat

Mieke Choandi, Yoanne Widjaya, Rennywati, Nieken Adelia

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Abstrak

Di era modern, pengangguran menjadi masalah kehidupan masyarakat kota. keahlian kurang dimiliki masyarakat kelas bawah, sulit mendapatkan pekerjaan. sebuah desa terisolasi, terendam banjir selama 20 tahun dipinggiran kota Jakarta bernama Kampung Apung. Bertahan meskipun terjadi perubahan tatanan sosial lingkungan desa sejak 1990. Berjalannya waktu, eksistensi Kampung Apung mulai pudar dan hilang karakteristiknya. Berdasarkan ini, dibuatlah desain arsitektur yang dapat menjawab permasalahan sosial lingkungan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sejarah Keseharian kehidupan masyarakat, maka terciptalah *Cure House*. Proyek *housing* terdiri dari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan. Menghadirkan memori kehidupan desa yakni bertani dan pengembangbiakan ikan lele, melakukan fungsi inovatif kegiatan kerajinan tangan dengan pemanfaatan gulma eceng gondok disekitar area. sebagai proyek revitalisasi mengusung tema *green building*, memanfaatkan material bambu dan kayu, dinilai ekonomis dan ramah lingkungan, merupakan karya arsitektur dalam menjaga ekosistem lingkungan hidup. Harapan dapat membangun karakter kemandirian warga Kampung Apung, eksistensi kampung tetap dipertahankan.

Kata-kunci : Budidaya, Kampung Apung, Pengangguran, Revitalisasi

Pengantar

Lokasi Proyek terletak di Kampung Apung yang berada di RW 001 Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat. Area kampung ini memiliki luas wilayah 3 hektar. Disebut Kampung Apung karena keberadaan rumah-rumah warga yang berada di lingkungan ini dikelilingi genangan air. Sebagian besar arsitektur yang ada di bangun diatas permukaan air dengan konstruksi panggung.

Dahulu kondisi lingkungan kampung ini merupakan tanah daratan dengan nama Kampung Teko Asri. Sesuai namanya, perkampungan ini dulu sangat asri karena banyak ditumbuhi pepohonan berukuran besar. Namun sekitar tahun 1990-an mulai terendam air, dan sejak awal tahun 2000-an keberadaan air tersebut justru menjadi permanen dan tidak kering kembali seperti sedia kala.



Gambar 1. Foto kondisi Kampung Apung dari depan sumber: dokumentasi pribadi (2014)

Kini semua itu tinggal kenangan. Kampung yang dulunya merupakan dataran tinggi berubah menjadi perkampungan dengan dataran paling rendah dibandingkan lingkungan sekitarnya. Ini disebabkan karena area sekitar Kampung Teko Asri telah berubah menjadi area industri. Dalam sekejap berbagai macam pabrik dan industri berdiri disini.



Gambar 2. Foto kondisi Kampung Apung dari dalam. sumber: dokumentasi pribadi (2014)

Beton dan tembok bangunan industri yang tinggi dan kuat membuat Kampung Teko Asri terisolir dan kalah tinggi oleh bangunan industri. Akibatnya saat hujan, air mengalir deras ke Kampung ini. Sehingga Kampung Teko Asri tergenang sampai sekarang yang akhirnya berganti nama menjadi Kampung Apung. Hingga saat ini wilayah kampung Apung telah terendam air sedalam 2 meter.



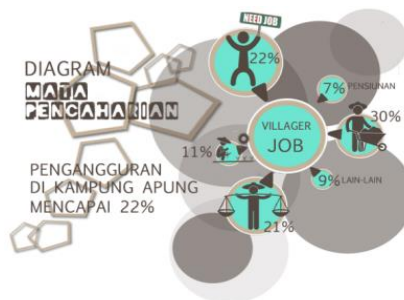
Gambar 3. Peta lokasi Kampung Apung (2014) sumber: google map



Gambar 4. Site proyek di Kampung Apung. Sumber: Tata Kota Jakarta dan Pribadi (2014)

Pengangguran sebagai Urban Problem Di Kampung Apung

Pada tahun 1985, kampung ini masih memiliki area persawahan seluas 2 hektar. Namun seiring berjalannya waktu, para tuan tanah mulai menjual lahan milik mereka kepada developer untuk dibagun kawasan industri. Hal ini tentu saja mempengaruhi kehidupan perekonomian di kampung ini. dimana sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani di sawah tersebut. Para petani yang kehilangan pekerjaan mereka akhirnya menjadi pengangguran. Ditambah dengan masalah lingkungan yang membuat area kampung ini terendam. Akhirnya membuat desa ini menjadi sulit untuk berkembang terutama di bidang perekonomian.



Gambar 5. Diagram profesi warga Kampung Apung. sumber: wawancara dan pribadi (2014)

Menurut hasil survey di tahun 2014, masyarakat Kampung Apung memiliki jumlah penduduk sebanyak 206 orang. Dimana 90 diantaranya merupakan pengangguran dan hanya tinggal di rumah. Ditambah dengan warga yang dulunya bekerja sebagai petani dan lahannya tergusur berjumlah 23 orang dan pensiunan berjumlah 15 orang. Hampir separuh dari penghuni di kampung Apung berstatus sebagai pengangguran. Hal ini tentu saja telah menjadi suatu masalah serius bagi warga yang hidup di kampung ini.

Metode

Untuk memperoleh data tentang Kampung terapan, menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan, menggambarkan keadaan lokasi serta perkembangan penduduk sekitarnya sebagai data penelitian.

Penjelasan Proyek

Namun masalah tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan kondisi alam di kampung tersebut yaitu, memanfaatkan rawa yang ada sebagai tambak lele dan pengolahan eceng gondok untuk produk kerajinan. Hal ini menjadi suatu ide desain dalam merancang suatu karya arsitektur yang dapat mengatasi masalah *urban* dan lingkungan yang terjadi di kampung ini.



Gambar 6. Diagram konsep program arsitektur.
Sumber: pribadi (2014)

Proyek ini memiliki dua fungsi, yaitu rumah tinggal dan sebagai tempat bekerja. Hal ini bertujuan agar para warga yang tinggal di Kampung Apung dapat mengembangkan lokalitas yang ada di kampung ini.

Konsep pembentukan gubahan massa mengambil analogi sebuah tanaman eceng gondok. Tanaman ini memiliki sifat yang saling terhubung antara yang satu dengan lainnya. Jika salah satu bagian nya mati, maka hal tersebut akan mempengaruhi keberlangsungan hidup tanaman eceng gondok lainnya. Sifat tanaman tersebut kemudian dituangkan dalam konsep arsitektur proyek ini, dimana dalam satu bangunan memiliki tiga fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung satu dan yang lain.

Proyek ini juga mengambil konsep *urban infill*, yaitu dengan memanfaatkan *space* kosong diantara bangunan dan memasukkan fungsi baru ke dalamnya. Sehingga memberikan nilai tambah bagi area disekitarnya.



Gambar 7. Diagram gubahan massa.
sumber: pribadi (2014)



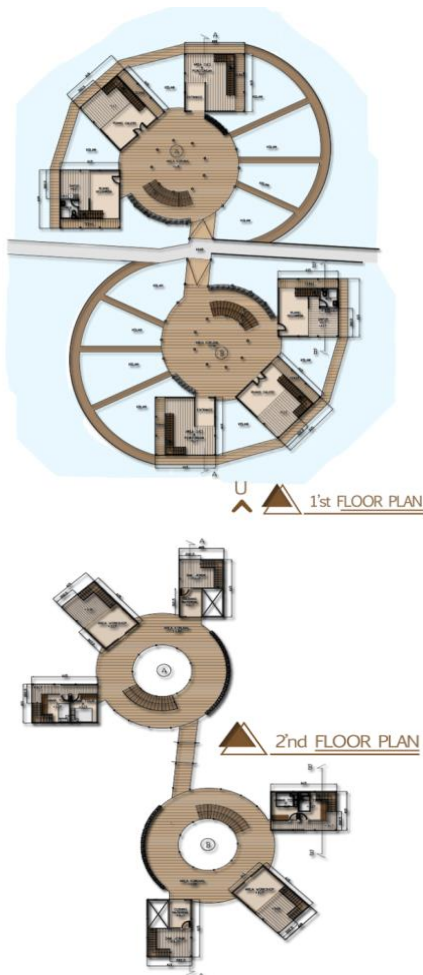
Gambar 8. Diagram zoning ruang.
Sumber: pribadi(2014)



Gambar 9. Denah Blokplan. Sumber: pribadi (2014)

Desain bangunan ini terdiri dari tiga bangunan utama dengan ruang komunal ditengahnya. Ketiga bangunan tersebut terdiri dari rumah tinggal, workshop kerajinan eceng gondok, dan tempat pengolahan ikan lele. Pada bagian samping bangunan terdapat kolam budidaya lele yang berdekatan dengan tempat produksinya. Pada bagian belakang bangunan, dibuat suatu dermaga kecil untuk memudahkan si penghuni mengambil tanaman eceng gondok di sekitar rumah. Area komunal pada proyek ini berfungsi

sebagai tempat warga berkumpul dan melakukan kegiatan bersama-sama, seperti membuat kerajinan dan lain-lain.

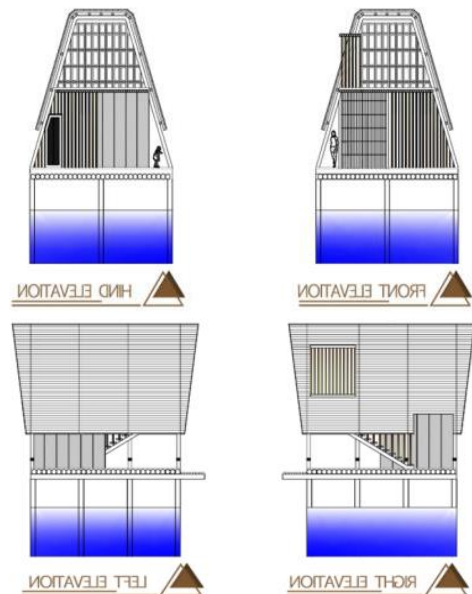


Gambar 10. Denah bangunan.
Sumber: pribadi (2014)

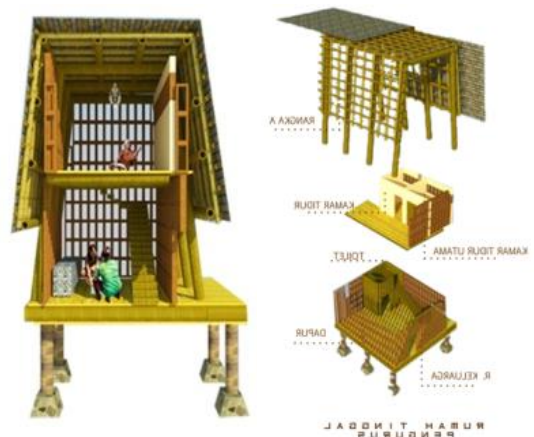
Proyek ini dibuat menjadi dua lantai agar tetap dapat berfungsi meskipun ketinggian air meningkat sewaktu musim hujan. Pada bagian lantai dua, terdapat area vertical farming. Sehingga penghuni rumah ataupun warga dapat memanfaatkannya untuk bercocok tanam sayur.

Bentuk fasad mengambil konsep dari arsitektur tropis, dengan atap miring yang berfungsi sebagai struktur utama bangunan. Material bambu dan kayu menjadi bahan utama dalam pembuatan proyek ini. Hal tersebut dikarenakan le-

bih ekonomis dan ramah lingkungan. Sehingga cocok untuk diterapkan di kampung ini yang sering terendam banjir.



Gambar 11. Tampak bangunan
sumber: pribadi(2014)



Gambar 12. Aksonometri bangunan
Sumber: pribadi(2014)



Gambar 13. Potongan depan bangunan. Sumber: pribadi(2014)



Gambar 14. Potongan samping bangunan. Sumber: pribadi(2014)



Gambar 15. Potongan samping bangunan. Sumber: pribadi(2014)

Kesimpulan

Meskipun kampung merupakan area yang dihuni oleh masyarakat menengah kebawah, namun Kampung juga bagian dari pemukiman di wilayah perkotaan yang khas di Indonesia. Sudah seharusnya kawasan kampung yang ada untuk direvitalisasi sehingga memiliki ciri khas yang unik. Hal ini dapat diberlakukan pula pada area Kampung Apung di Jakarta. Walaupun kampung

Apung ini terancam kehilangan eksistensinya, namun kampung ini dapat bertahan hingga sekarang.



Gambar 16. Potongan samping bangunan. Sumber: pribadi (2014)

Karena itu, suatu karya arsitektur dapat berfungsi sebagai suatu wadah untuk berkumpul dan beraktivitas bagi masyarakat kampung Apung.

Keberadaan proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal biasa, tetapi juga dapat menjadi suatu ikon yang menarik bagi kampung Apung. Sehingga kampung ini dapat berkembang kearah positif, baik dari segi ekonomi maupun sosial masyarakatnya. Dengan mengangkat tema desain dari lokalitas dan kebiasaan hidup warga kampung ini, diharapkan proyek *The Cure House* ini dapat berperan sebagai obat penyembuh di kampung Apung. Melalui proyek ini, masyarakat Kampung Apung diharapkan untuk dapat beradaptasi dan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada untuk dapat membuat sesuatu yang berguna bagi kehidupan di kampung ini.

Daftar Pustaka

- Krause, Gerald H. (1978). Intra-Urban Variation in Kampung Settlements of Jakarta: A Structural Analysis, *The Journal of Tropical Geography* 46: 11-26
- Jellinek, Lea. (1991). *The Wheel of Fortune: The History of a Poor Community in Jakarta*. Sydney: Allen and Unwin.
- Khusyair, A. Johny & Tabani, La Ode. (2011). *Kampung Perkotaan: Kajian Historis-Antropologis atas Kesenjangan Sosial dan Ruang Kota*. Yogyakarta: ANRC.

The Cure House, West Jakarta
Kampung Apung, Jakarta Barat

WEBSITE

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/wajah-murung-kampung-apung>

<http://news.metrotvnews.com/read/2014/11/30/325725/sepenggal-kisah-kampung-apung-di-jakarta>

<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/12/13/07070011/Jeritan.Warga.Kampung.Apung>